

BAB III

LANDASAN TEORI MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kita sebagai manusia yang terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda, Dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dalam satu keluargapun yang terlahir dalam rahim yang sama tetap saja ada perbedaan dari fisik maupun karakter. Sama halnya dengan pandangan hidup dan bahkan agama sekalipun yang menjadi ciri khas dan corak manusia tersebut.

Semua itu atas takdir dan kuasa Tuhan, karena semua yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak Tuhan. Gerak gerak manusiapun itu atas kehendak-Nya. Atau dalam bahasa religiusnya adalah *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak dan diganggu gugat. Berdasarkan realitas kehidupan seperti itu, maka konsep moderasi beragama sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini.

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut *ummatan wasatan*, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama

terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.¹

Sedangkan Moderasi Beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.²

Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non Muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.³ Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang.

Dalam ajaran agama Islam, memiliki sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti halnya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang

¹ Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*, (Banten, 2015-2020),p.18-19

² Kementerian Agama RI, "*Tanya Jawab Moderasi Beragama*", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019), cet 1, p.2-3

³ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, Malang: Uin Maliki Press februari 2016),p.63

hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia.

Kita sebagai pelaku yang selalu mengedepankan moderasi harus paham tentang bagaimana karakteristik dan corak keberagaman baik dalam segi hal keagamaan maupun kebudayaan dan juga tidak di benarkan untuk saling melecehkan dan menghakimi ajaran-ajaran agama yang telah ada maupun dalam keberagaman budaya. Dengan demikian akan timbul persaudaraan yang erat dan kuat serta melahirkan persatuan antar sesama.

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Istilah ini muncul ditandai sebagai simbol dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama.

Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan . oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam. Tetap moderasi beragama. Karena pada faktanya, keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau

sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah . sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman. kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan.

Keberagaman itu lahir dari cara pandang orang terhadap teks-teks keagamaan, atau penafsiran orang terhadap teks keagamaan. Itulah yang melahirkan sikap keberagaman. Dari cara pandang dan cara penafsiran . nah cara penafsiran itu ada yang terlalu ketat, terlalu tekstual, karena terlalu berpegang pada teksnya itu (tekstualis) sehingga faham keagamaan yang ditimbulkannya itu ekstrim, ketat, dan sempit. Kemudian tidak menghormati pandangan yang lain. Disisi lain, ada yang terlalu liberal tidak berpegangan pada teks. Tetapi terlalu liberal dalam memahaminya, sehingga banyak teks-teks Al-Qurān itu yang ditinggalkan. Itu yang pandangan liberal. Yang satu sisi itu terlalu literal yang lain itu terlalu liberal. Nah ini dua-dua nya ekstrim. Sekarang bagaimana yang terlalu tekstual itu pemahamannya itu bisa di seimbangkan, sehingga tidak terlalu tekstualis. Dia juga mampu menangkap maqosid dibalik itu. Begitu juga yang terlalu liberal. bagaimana dia juga bisa menghargai teks, jangan sampai

dia juga tercerabut dari teks-teks keagamaan (lepas) dari konteksnya. Contoh yang paling gampang sekarang ini yaitu dari kelompok-kelompok “Salafi” Misalnya, yang terlalu tekstual. Disisi lain yang liberal ini, terlalu liberal. Solat saja kadang-kadang ditinggalkan. Yang penting kita baik dengan orang ingat dengan Tuhan, syari’atnya banyak yang diabaikan. Sementara yang satu sisi terlalu ketat, sampai maqosid syariah nya itu tidak diabaikan.misalnya saking semangatnya dia mengamalkan sunnah, sampai-sampai misalnya tidak menghargai orang, merasa paling benar sendiri. Ini kan tidak sehat. Cara beragama yang seperti ini. Nah ini yang harus dimoderasi.⁴

Islam moderat didefinisikan sebagai Islam yang rahmatan lil ‘alamīn yakni Islam yang merujuk pada pada tugas utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu memberi rahmat. Sebagai firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya 107)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam semesta dalam hal lain Rasulullah SAW merupakan pembawa berkah bagi seluruh umat beragama. Dengan demikian ayat ini secara tidak langsung

⁴ Muchlis Hanafi, 20 januari 2020 pukul 19.00-20.00 (wawancara Via zoom).

menyampaikan keberadaan Nabi Muhammad sebagai pembawa kedamaian bagi seluruh umat man usia dalam hal beragama.⁵

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai penyempurna Rahmat bagi seluruh keberadaan alam di dunia ini dengan kata lain Nabi Muhammad SAW menjadi sosok penengah bagi setiap persoalan yang terjadi dan menyelesaikan dengan cara yang tidak memihak kepada salah satu pihak baik yang benar maupun yang salah.

Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai Radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada Al-Qurān sebagai acuan ekspresi keberagamaan baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara sederhana menegaskan bahwa eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasaʿatan*) sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.⁶

Disini dijelaskan secara jelas bahwa *Ummatan Wasaʿatan* merupakan sekelompok golongan yang berlaku adil serta tidak menyimpang secara tindakan dan juga tidak berpihak atau melebih-lebihkan kepada salah satu pihak. Disinilah timbul pemahaman tentang bagaimana moderasi agama berlaku.

⁵ Al-Qurān Karim, Q.S. Al-Anbiya; 107

⁶ Nurul Faiqah, *Radikalisme Islam dan Moderasi Islam upaya membangun wajah Islam Indonesia Yang Damai*, 2018,p.56

Dengan demikian moderasi tidak bisa lepas dari keberagaman dan pemahaman bagi seseorang tentang eksistensi beragama dalam hal ini pemahaman tentang moderasi membutuhkan wawasan tentang keberagaman budaya dan agama karena dua hal ini merupakan poin penting dalam moderasi beragama.

Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.⁷

Moderat dalam arti *al-wasath* sebagai model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika Islam yang senantiasa mengacu pada *maqasid al-syari'ah* dan memperhatikan *ummahat al-fadail*. Moderasi adalah ajaran inti

⁷ Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA" (jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018),p.185

agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keberagaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut dibelakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.⁸

Maka moderasi seperti itu, terungkap dalam kitab suci Al-Qurān (Q.S Al-Baqarah ayat 143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ. (البقرة: ١٤٣)

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan

⁸ Yunus, *Eksistensi Moderasi Islam...*, p.189

*Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.*⁹

Kalimat *وَكذلك جعلناكم امة وسطا* dijadikan sebagai titik tolak ukur uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka namai *wasatiyyah*, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Al-Qurān yang maknanya dinilai oleh pakar sejalan dengan *wasatiyyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian kebahasaan tentang *wasatiyyah* belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam.¹⁰

wasatiyyah adalah suatu ajaran yang diterapkan dalam dunia Islam untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Dalam lingkungan masyarakat istilah *wasatiyyah* adalah diartikan dengan “moderat” (moderasi) yang memiliki makna sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah. Tidak kekanan maupun tidak kekiri. Dan perbuatan adil selalu diidentikan dengan posisi tengah-tengah. *wasatiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan perbincangan keIslaman yang tidak akan pernah berhenti, mampu membawa umat Islam lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern.¹¹

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya*, p.26

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Wasatiyyah, wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentara Hati, 2019)p. 6

¹¹ Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten, cet-1 (Serang : Media madani, 2020),p.23*

Ketika membicarakan kata *wasat* pada Q.S Al-Baqarah (2): 143 diatas, Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) yang digelar Syekh Al-Mufassirin (Mahaguru para penafsir) dalam *Tafsir-nya* menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab, kata tersebut bermakna yang *terbaik*. Bila berkata, *فلان وسط الحب في قومه* (si *A wasat al-hasab fi qumihi*)- yakni *mutawasit* (pertengahan)” maka maksudnya adalah “yang tinggi garis keturunannya dikalangan kaumnya.” Demikian Ath-Thabari.¹²

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasat'iyyah* yang dapat disebut juga dengan *at-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.¹³

Menurut Abu Fadl, Islam moderat adalah mereka yang meyakini Islam, menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan , dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat

¹² M.Quraish Shihab, *Wasat'iyyah, wawasan Isam...p.7*

¹³ Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018 p.82

dan zaman, *li kull zaman wa makan*. Mereka tidak memperlakukan agama laksana monumen yang baku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, untuk direaktualisasikan konteks kekinian.¹⁴

Menurut Hasyim Kamali, moderasi merupakan aspek penting dalam Islam, dimana moderasi dalam Islam mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Kamali mengungkapkan bahwa moderasi menyangkut kebijakan moral yang relevan, tidak hanya dengan kehidupan individual, tetapi juga integritas dan citra diri komunitas dan bangsa.¹⁵

Pola keberagaman yang moderat sejatinya merupakan karakteristik model keberagaman mayoritas muslim indonesia,. Selama bertahun-tahun, model keberagaman semacam ini telah berlangsung dan berkontribusi merawat harmoni sosial masyarakat Indonesia yang terkenal sangat majemuk. Hanya saja, akhir-akhir ini pola keberagaman seperti ini tampaknya menghadapi tantangan yang tidak ringan. Hadirnya paham-

¹⁴ Chafid Wahyudi, *Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M.Abou El-Fadl*, (Teosofi Jurnal Tasawuf Dan pemikiran Islam, vol 1 no 1,2011),p.81

¹⁵ Rt. Bai Rohimah, *Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), serang banten),p. 162-163

paham keagamaan transnasional yang mengusung paham-paham ekstrem telah mengancam bukan hanya model keberagamaan yang ramah, tetapi juga mengancam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁶

Dalam pandangan Islam, Allah swt. Telah mengutus para Nabi dan Rasul menyampaikan agama. Mereka membawa ajaran yang prinsip-prinsipnya sama, yakni ketuhanan Yang Maha Esa, Kenabian, Keniscayaan Hari kemudian dan lain-lain. Tapi dalam rinciannya ditemukan sedikit atau banyak perbedaan guna menyesuaikan ajaran Ilahi itu dengan perkembangan masyarakat. Kehadiran para Nabi dan Rasul itu tidak selalu disambut baik oleh masyarakatnya. Kalau pun disambut baik, dalam perjalanan waktu ajaran-ajaran mereka berubah akibat kesalahfahaman masyarakat atau tidak tercatat/terpeliharanya sumber ajaran yang dapat dijadikan rujukan atau karena ulah nafsu manusia. Akibatnya, ajaran yang benar tercampur dengan selainnya, baik yang berupa tradisi masyarakat maupun pemikiran manusia.¹⁷

Disisi lain, pada kenyataan setiap agama juga memiliki keragaman di dalam menafsirkan ajaran-ajarannya. Di dalam Islam sebagai misal, dalam bidang akidah, terdapat banyak

¹⁶ Aksin Wijaya, *BerIslam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCISod, 2020), p.132

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Ciputat: Lentera Hati,2018), p.42

paham-paham yang berbeda satu dengan yang lain, seperti Mu'tazilah, Qodariyah, Jabariyah, *Ahlussunnah* dan lainnya yang masing-masing memiliki pengikut sendiri-sendiri. Dalam bidang fikih juga demikian adanya, dalam pengambilan hukum ada diantaranya yang dengan berijtihad sendiri tanpa mengikuti madhab tertentu, ada pula yang mengikuti madhab tertentu yang satu dengan yang lain berbeda. Demikian pula pada agama-agama lain, terdapat pula aliran-aliran yang berbeda-beda pula.¹⁸

Senada dengan pandangan diatas dinyatakan oleh M.Quraish Shihab. Menurutnya, keragaman dalam kehidupan adalah merupakan sebuah keniscayaan. Termasuk di dalamnya ada keanekaragaman di dalam pendapat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah ilmiah saja, tetapi bisa juga berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, seperti pendapat berkaitan dengan kebenaran kitab-kitab suci, cara menafsirkan isi kandungannya, hingga sampai pada bagaimana harus mengamalkan ajaran-ajarannya.¹⁹

Dalam konteks beragama, moderasi dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi di tengah-tengah, berupaya bertindak adil, dan tidak ekstrem atau berlebihan dalam beragama. Sikap tengah-tengah, adil dan

¹⁸ Mohamad Salik, *Nahdatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang:PT.Literindo Berkah Jaya, 2020),P.27

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*,(Bandung: Mizan 2007),p.52

seimbang dalam beragama ini mewujud dalam pemikira, sikap dan perilaku. Melengkapi definisi moderasi, Kamali dalam artikelnya menyatakan:

Moderasi merupakan moral kebajikan yang selaras, tidak hanya untuk perilaku personal, tetapi juga untuk integritas dan citra diri masyarakat dan negara. Moderasi juga dihargai di semua agama dan peradaban. Moderasi adalah kebajikan yang bermanfaat bagi pengembangan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam hubungan antar manusia.²⁰

Pandangan John L Esposito Masdar Hilmy menyebutkan bahwa terma “moderat” dan “*moderatisme*” merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan, Terma ini diperebutkan oleh kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami. Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah “*moderatisme*”. Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, diantaranya *al-tawassut* atau *al-wasat* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (kesimbangan), *al-‘itidal* (keselarasan/kerukunan), dan sebagainya. Namun demikian,

²⁰ Aksin Wijaya, *BerIslam dijalur...*, P. 134

dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam.²¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Toto Suharto tentang “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. Menurutnya moderasi Islam adalah bagian dari warisan para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamīn*. Menurutnya, umat Muslim Indonesia harus mengedepankan nilai moderasi Islam dalam hidup berbangsa, beragama, dan bernegara. Meskipun ada kelompok yang dianggap transnasional seperti; Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Wahabi Salafi. Perlu penguatan dalam lembaga pendidikan diantaranya; 1) penekanan Islam moderat dalam merumuskan tujuan pendidikan; 2) internalisasi nilai-nilai moderat dalam merancang bangunan kurikulum; dan 3) memfilterisasi materi ajar dari pemahaman radikal.²²

Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai referensi, bahwa istilah Islam Moderat sebenarnya terbawa oleh konstalasi sosial politik. Dengan demikian pembagian Islam menjadi moderat, liberal, fundamental, dan ekstrim itu juga tidak lepas

²¹ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, Vol.17, 2017),p.162-163

²² Ari Wibowo, *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*, (IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.5, 2019),p92-93

dari penilaian yang berbeda-beda. Sebenarnya dalam Islam sendiri, yang ada hanyalah “*Islam Rahmatan Lil ‘Alamīn*”. Tetapi karena sudah terlanjur disebut menjadi istilah maka istilah moderat itu harus kita beri batasan. Sesungguhnya Moderat itu adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, seperti bagaimana kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain. Islam yang moderat itu adalah yang natural, ilmiah, dan siap untuk diaplikasikan dalam pergaulan hidup dan tentunya belum dimasuki interest-interest non agama.²³

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, penulis lebih setuju pada hakikat atau substansi Islam moderat, yang oleh Al-Qurān disebut sebagai *rahmah li a-‘ālamīn* (Q.S al-Anbiya: 107). Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberIslamannya. Kelompok Islam yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat. Islam moderat ini ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan,

²³ M, Zaidi Abdad, *Analisis Dan Pemetaan Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya Dengan Gerakan Fikih Formalis*, (NTB : IAIN Mataram, Vol XII 2011), p.42-43

memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Al-Qurān atau Sunnah. Dengan, karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun, dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat.²⁴

B. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti “tidak berlebihan”. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan. misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsiya agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep golden

²⁴ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam...*,p.164

mean. Dalam tradisi agama Budha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”.²⁵

Islam Modernis atau Islam Moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur Tengah pada awal abad ke-19 Masehi. Organisasi yang paling menjadi *icon* bagi gerakan pemikiran Islam ini adalah Muhammadiyah, yang merupakan salah satu dari ormas Islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan pemikiran ini berangkat dari bagaimana memposisikan diri dalam merespons problem modernitas.²⁶

Sedangkan neo-Modernisme adalah sebuah gerakan pemikiran Islam progresif yang muncul dari modernisme Islam namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme Islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu: *pertama*, penafsiran Al-Qurān yang sistematis dan komprehensif; *kedua*, penggunaan metode hermetika dan kritik historis; *ketiga*, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas

²⁵ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,2019),p.22

²⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam “ISME-ISME” Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014),p.10

Islam dan Historisitas Islam; dan, *keempat*, penggabungan unsur-unsur tradisinalisme dan modernisme Islam.²⁷

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam merumuskan teologi keIslaman yang sesuai dengan realitas sosial, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat Islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai Islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik Orba.²⁸

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting ‘Pembaruan Pemikiran Islam’. Gerakan Intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisionalis, namun menaruh perhatian pada gagasan-gagasan modernisme yang berasal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian *Modernisme* Islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat *modernisme* awal, keserjanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (Barat). Istilah neo-Modernis

²⁷ Syarif Hidayatullah, *Islam...*,p.10-11

²⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam...*,p.4

pun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.²⁹

Saat ini umat Islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara pada saat yang sama, secara eksternal, banyak tuduhan yang dialamatkan kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita, dan sebagainya.³⁰

Dari faktor internal, yang dihadapi umat Islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat Islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan; *pertama*, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan; *kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikaplonggar dalam beragamaan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami

²⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam...*,p.4-5

³⁰ Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018 p.75

beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam.³¹

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama. Bahkan Kementerian Agama mengintrusikan kepada seluruh para Rektor Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menulis narasi ataupun jurnal tentang moderasi Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, melainkan agama, budaya dan aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya harmonisasi antara satu sama lain.

Diskursus tentang moderasi Beragama menjadi sebuah wacana yang sangat menarik, terutama setelah bermunculannya aliran-aliran radikal baik dalam konteks global maupun regional. Dimulai dari peristiwa serangan 11 September 2001 terhadap

³¹ Iffati Zamimah, *Moderastime...*, p.75-76

gedung *World Trade Centre* (WTC) dan Pentagon kemudian diikuti dengan serangan-serangan yang terjadi di dalam negeri seperti bom Bali (12 oktober 2002), bom JW Marriot (5 Agustus 2003), bom kedubes Australia (9 september 2004), bom Surabaya (13-14 Mei 2018) dan lain sebagainya. Aksi teror tersebut nyaris selalu menjatuhkan korban baik pelaku maupun masyarakat yang tidak berdosa.³²

Kemudian dikalangan *Nahdliyin* misalnya, terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tahfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.³³

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam Moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di

³²Ali Rusdi Bedong, *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press,2020),P.30

³³Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat*,p.69

tanah air ini. Kondisi ini cenderung menjadikan negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majlis. Taklim yang memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan dikalim sebagai corak Islam dunia yang sebenarnya.³⁴

Islam bukanlah kekuatan yang bersifat monolitik. Keragaman dan pluralitas dalam umat justru menjadi karakteristik utama dari Islam di Indonesia. Kendati ada keragaman, deskripsi umum terhadap Islam di Indonesia bisa disederhanakan kepada karakteristik adanya dua aliran besar (*school of thought*), yakni Islam modernis, dengan representasi utama pada Muhammadiyah (berdiri pada 1912) dan Islam tradisionalis, dengan representasi utama adalah NU, yang berdiri pada 1926.³⁵

Penggambaran Islam di Indonesia ke dalam kategori modernis dan tradisionalis ini telah menjadi kebiasaan baik di kalangan pengamat maupun umat Islam itu sendiri. Namun, sejak berakhirnya era Orde Baru dengan memasuki era Reformasi pada 1998 maka penggambaran ke dalam dua kategori semacam ini tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya yang semakin kompleks. Dicabutnya tekanan dan pembatasan politik oleh negara telah membuka ruang bagi proses manifestasi

³⁴ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat*,p.69

³⁵ Syarif Hidayatullah, *Islam*...,p.25

berbagai ragam gerakan dan pemikiran dalam komunitas Islam di Indonesia.³⁶

Pasca rezim Orba tumbang terjadi perkembangan dan perubahan secara dinamis dan ekspresif di tengah umat Islam, ditandai dengan beberapa hal, seperti: *pertama*, lahirnya sejumlah partai politik yang secara formal mengusung ideologi dan cita-cita Islam, yang sebelumnya dilarang secara tegas oleh rezim Orba. Fenomena ini mengindikasikan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan Islam politik di Indonesia. *Kedua*, tampilnya berbagai gerakan-gerakan yang selama masa Orba kurang dikenal oleh masyarakat, dan, *ketiga*, kelahiran organisasi-organisasi Islam baru. Ciri dan lingkup kegiatan organisasi-organisasi Islam yang baru ini sangat beragam dan luas, Akibatnya, wajah Islam di Indonesia menjadi semakin beragam dan kompleks, sehingga penggambaran yang hanya menekankan pada eksistensi, aktivitas, dan pemikiran Islam *mainstream*, modernis dan tradisional, tidak lagi memberikan pemahaman yang menyentuh dan utuh terhadap Islam di Indonesia.³⁷

Ketua umum PP muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dari pertemuan

³⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam...*,p.25-26

³⁷ Syarif Hidayatullah, *Islam...*,p27

tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Prof.Dr.Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia mengusung Islam dapat menekankan Islam *wasatiyyah*, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan, jadi wasathiyah menurutnya adalah Iman dan bekerja, Iman dan beramal.³⁸

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, Di bidang theologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut *ahlussunah wal jama'ah* (aswaja), Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalis-liberal, sedangkan kelompok Khawarij dan jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisional-literalis, Sementara itu, dalam bidang fiqh, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab,

³⁸ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research, 2019),p.93

tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qurān dan al-Sunnah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.³⁹

C. Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Al-Qurān

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu : kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi *Rabi'ah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.⁴⁰

Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia;

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ۗ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
 أَمِينٌ ۗ مُّحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ
 دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: "Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan

³⁹ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah*...,p.96-97

⁴⁰ Zuhairi Miswari, *Al-Qurān kitab Toleransi : Inklusivisme, pluralisme, Multikulturisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007),p.59

memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (Q.S al-Fath/48:27).⁴¹

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan *thawah* di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan *tawaf* di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan *tawaf* di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya*, p.381

Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan *tawaf* di sana”.⁴²

Al-Qurān juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*⁴³ (Al-Hujurat Ayat 13)

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan. Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt menciptakan makhluk bernasab dan

⁴² Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), p.86

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān Dan Terjemahannya*, p.745

bermusyawarah, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.⁴⁴

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012), p.493-494